

MANUSIA DAN ANCAMAN COVID-19 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Eny Suhaeni

enysuhaeni08@gmail.com

(Fakultas Agama Islam Universitas Syech Yusuf Tangerang)

Abstrak:

Isyarat Al-qur'an Menghadapi ancaman Covid-19 dengan melakukan Langkah-langkah; Sikap yang perlu diambil untuk menangkal Wabah: 1)Ber-ikhtiar menghindarinya dengan memperhatikan hukum kausalitas Sunnatullah. 2)Bertawakkal kepada Allah. 3)Jangan melupakan Allah SWT sebagai pencipta segalanya, 4)Berdoa disertai kesabaran dan istiqamah mengerjakan shalat, serta diiringi keyakinan akan dikabulkan Allah SWT. Dan Sikap Terbaik Menghadapi corona berdasarkan wahyu; 1)Melakukan Isolasi adalah pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi, 2)Melakukan Karantina berarti pembatasan pergerakan orang yang diduga telah terkena penyakit menular tetapi tidak sakit, baik karena mereka tidak terinfeksi atau karena mereka masih dalam masa inkubasi; 3)Melakukan social distancing untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas, di mana individu mungkin tertular tetapi belum diidentifikasi sehingga belum terisolasi.

Kata Kunci: Manusia, Ancaman, Covid-19 dan Al-qur'an

Abstract:

Al-quran Signs Facing the threat of Covid-19 by taking steps; Attitudes that need to be taken to ward off the Plague: 1) Make an effort to avoid it by paying attention to the law of causality Sunnatullah. 2) Put your trust in Allah. 3) Don't forget Allah SWT as the creator of everything, 4) Pray with patience and istiqamah to pray, and accompanied by the belief that Allah SWT will grant it. And the best attitude to face corona is based on revelation; 1) Isolation is the separation of a sick person with an infectious disease from an uninfected person to protect an uninfected person, 2) Conducting quarantine means restricting the movement of people suspected of having an infectious disease but not sick, either because they are not infected or because they are still in the incubation period; 3) Conducting social distancing to reduce interactions between people in the wider community, where individuals may be infected but have not been identified so that they have not been isolated.

Keywords: Humans, Threats, Covid-19 and Al-quran

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan sebuah teks kitab suci yang berfungsi sebagai rujukan dari segala referensi apapun. Alqur'an disamping petunjuk mengenai *way of life*, ia juga berisi petunjuk yang penuh inspirasi dalam

segala urusan kehidupan. Informasi-informasi yang terdapat dalam al-Qur'an tidak saja menyangkut urusan bagaimana manusia harus melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi dan kemudian memakmurkannya. Namun juga lebih dari itu, manusia dalam perspektif al Qur'an

harus bertanggung jawab atas ruang kehidupan lainnya yakni akhirat, dimana manusia akan berhadapan langsung dengan Sang Penciptanya dan memepertanggung jawabkan segala hal yang sudah diembannya.

Setiap manusia memiliki potensi untuk meningkatkan *Inner Power* nya, bahkan menurut Al Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, bahwa manusia bisa mencapai derajat paling tinggi untuk berpotensi menjadi Nabi, hanya saja wahyu yang mengantarkan seseorang menjadi nabi tergantung pada kehendak Allah SWT. Sehingga manusia dibatasi oleh kehendak Allah SWT tersebut, namun ia mampu dengan kebersihan jiwanya mencapai alam spiritual (menembus alam ghaib) dan memiliki kesanggupan melihat, mendengar dan mengakses peristiwa-peristiwa yang belum terjadi dan akan terjadi.

Manusia makhluk ciptaan Allah SWT. *Makhluk* (Arab = ciptaan), sedangkan yang mencipta disebut *khaliq*. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah, "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari segumpal darah*" (QS. al 'Alaq[96] : 1-2)¹. Secara rinci sulit ditemukan dalam al Quran tentang

penciptaan Adam². Akan tetapi yang banyak disampaikan Allah adalah tentang penciptaan manusia dalam arti *reproduksi* secara makro. Hal ini bisa dilihat dalam surat al Hajj, QS. 22 : 5), Fathir, QS. 35 : 11), al Zumar, QS. 39 : 6, al Mukmin, QS. 40 : 67, dan sebagainya.

Keunggulan manusia untuk mencapai hal-hal yang bersifat *Supranatural (Local Genus)* ini bersifat universal dan setiap orang memiliki potensi untuk mencapainya dengan syarat melalui latihan-latihan spiritual secara intens dan telaten. Aksesibilitas seseorang untuk mencapai posisi ini menurut al Ghazali tidak memerlukan simbol-simbol formal, sebab ilmu -ilmu kauniyah Tuhan bisa di dekati dengan cara pembersihan dan pensucian jiwa secara terus menerus sehingga jiwanya menjadi tangguh dan prima (*Istiqomah*).³ Islam membenarkan segala cara yang bisa di tempuh manusia untuk mewujudkan kondisi tangguh, sehat dan prima, sepanjang cara-cara tersebut tidak menempuh cara-cara yang sesat dan atau tidak sesuai dengan petunjuk al Qur'an serta petunjuk Rasulullah SAW.

Virus Corona atau istilahnya dengan sebutan (Covid-19) virus yang menyerang sistem pernapasan manusia, pada awalnya melanda negeri China, ditemukan pada November 2019 tepatnya di kota Wuhan. Virus corona dapat mematikan manusia dan penyebarannya sangat cepat, dengan gejala yang menyerupai filek, flu, mulai batuk, demam dan gangguan tenggorokan atau hidung meler. Sampai saat ini belum diketahui penyebab dari virus Corona, tetapi diketahui virus ini disebarkan oleh hewan dan mampu menjangkit dari satu spesies ke spesies lainnya, termasuk

¹Ayat-ayat al Quran yang disebutkan di dalam makalah ini, terjemahannya bersumber pada Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Tejemahnya*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam, 2012). Sedangkan pengelompokan ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia bersumber pada, Sukmajaya Asyarie dan Rony Yusyuf, *Indek Al Quran*, (Bandung: Pustaka, 1999). Lihat juga, Choirudin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002). Lihat juga, Syaikh Abdul Baqi, *al Mu'jam al Mufahras li Alfadzil Quran*, (Kairo: Dar al Hadis al Azhar, 1997). Dalam penyebutan sumber ayat ditulis nama surat, koma, lantas diberikan kode Q.S. (Quran Surat) ke berapa (menggunakan angka arab), titik dua, dan ditunjukkan ayat berapa (juga menggunakan angka arab).

²Berbagai pendapat tentang Adam, apakah manusia pertama atau bukan, masih diperdebatkan kalangan.

³ Al-Ghazali, Majid, Abdul (Ed.), *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, Jakarta, Wali Pustaka, 2020, cet.I h. 325

manusia⁴. Virus ini sangat luar biasa, hanya dalam 3 bulan terakhir virus ini sudah memakan korban ribuan jiwa, bahkan saat ini bukan hanya di China saja yang tertinggi tingkat wabahnya, tetapi sudah menyusul negara-negara lain seperti Indonesia, dan negara-negara lainnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data, selain studi pustaka, observasi, diskusi, dan juga menggunakan analisis data melalui penelaahan yang dilakukan secara intensif, mendetail, dan komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Al-Qur'an dan Pembinaan Kesehatan

Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang kondisi manusia dalam berbagai karakternya. Manusia dalam Perspektif al Qur'an terdiri dari 3 unsur, yaitu badan (jasad), nyawa (nafs) dan roh (ruh). Pada saat manusia hanya terdiri dari badan dan nyawa dan roh (ruh) sebagai unsur ketiga belum di tiupkan, maka manusia belumlah sempurna, maka untuk menyempurnakannya Allah SWT meng'instal' nya pada saat usia dalam kandungan (rahim) berumur 120 hari.⁵ Unsur ketiga inilah yang membuat manusia memiliki prototype makhluk final (ahsanu taqwiem: QS. 95: 4). Dengan adanya ruh maka manusia menjadi makhluk biologis sekaligus sebagai makhluk spiritual. Dua kapasitas yang memungkinkan dirinya mengakses dua

dunia yang berbeda, yakni dunia fisika dan metafisika, atau dunia lahir dan dunia bathin.

Di dalam ajaran Islam para ulama bersepakat bahwa ajaran Islam memiliki tujuan memelihara lima hal pokok, yakni; agama, jiwa, aqal, kehormatan (keturunan), dan kesehatan. Setiap usaha yang dapat mendukung ke arah tercapainya salah satu tujuan tersebut, meskipun belum ditemukan dalam al-Qur'an dan Al-Sunnah, dipastikan mendapat dukungan penuh dari ajaran Islam. Termasuk dalam hal kesehatan, Islam mewajibkan para pemeluknya untuk secara utuh dan intens menjaga kesehatan baik jasmani dan ruhani, secara individu maupun masyarakat. Dalam surat al baqarah ayat 195, ditegaskan(QS:[2];195).

Kitab suci al Qur'an, sebagai Kalam Tuhan, memuat begitu banyak informasi tentang manusia sebagai makhluk individual sekaligus sosial. Terdapat banyak konsep besar yang dimuat al-Qur'an tentang manusia. Tidak berlebihan bahwa al-Qur'an sesungguhnya kitab sosiologi yang memuat konsep konsep besar tentang manusia dan seluruh keunikannya dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dalam al Qur'an setidaknya termuat term utama yang menjelaskan hakikat pokok manusia. Al Qur'an menyebut istilah-istilah ini dengan sebutan Basyar, Insan, dan Al Nas.

a. Manusia sebagai Al Basyar

Kata *basyar*, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam Maqāyīsu al-Lughah* terdiri dari huruf *ba*, *syiin* dan *ra'* yang menunjukkan makna dasar "penampakan yang berisi kebaikan dan keindahan." Dalam *Mu'jam al-Wasit* kata *basyara-busyran* (*fariha*; gembira), *basyira* (*bi al-khabar*; kabar gembira). *Basyura-basyāratu* (*hasuna wa jamula*; kebaikan dan keindahan). Dari akar kata yang sama lahirlah kata *basyarah* yaitu kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak

⁴<http://www.kompasiana.com/recordwiputraanggara/5e93d3b709713.h>

⁵Al Qur'an (QS:38:72), Kitan Al Qur'an dan terjemahan Depag

jelas dan berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya (terutama tumbuhan dan binatang).

Abdullah Abbas Nadwi mengemukakan dalam kamus *Vocabulary of the Holy Qur'an* kata *basyar* jika digabungkan dengan *dhamîr* seperti *basyarū* (they gave good tidings; mereka memberi kabar gembira), yang aslinya *basyara-tabsyîran* (to give good news; untuk memberikan kabar baik/gembira), *basyartum*, *basyaruna*, *yubasyaru*, *tubasyaru*, *tubasyirūna*, *nubasyiru* (you give, we gave, he gives, you give dan we give good tidings; kamu, kita, dia laki-laki, kamu dan kita memberi kabar gembira). Dari kata-kata tersebut lahir juga kata *basyarun* (human being; manusia). *Busyrun-busyran* (bearing good news; membawa kabar baik/gembira).⁶

Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* memberi padanan kata *basyar* dengan "manusia, kabar gembira, menguliti." Kata-kata *basyar* mempunyai makna makna dan bentuk yang berbeda-beda. *Basyara-busyran* (mengupas, menguliti, memotong tipis sampai kelihatan kulitnya), *basyāral amra* (mengurus, mengendalikan), *basyāral mar'ata* (mengauli), *istabsyara* (optimis), *istabsyara bih* (merasa senang, bersuka hati dengan), *al-Bisyru* (kegembiraan, kesenangan), *al-Basyaru* (manusia), *Abul basyari* (Nabi Adam a.s), *al-basyariyu* (bersifat manusia), *al-Basyariyatu* (kemanusiaan), *at-Tabāsyīru- al-busyra* (kabar gembira).⁷

Pendapat John Penrice, B. A. kata *basyara* (to peel of the bark; menguliti kulit kayu), *busyurun wa busyrun* (a

bringer of good tidings; membawa kabar gembira/baik), *basyarun* (a man, men, human being, masculine and feminine, sing and plur; laki-laki, manusia, laki-laki dan perempuan, mufrad dan jamak), *busyra* (good news; kabar baik/gembira), *basyīrun* (bearer of good tidings; memberi kabar gembira), *mubasysyirun* (one who announces joy full new; seseorang yang mengumumkan atau memberitakan), *bāsyirun* (to goin unto- a wife; menggauli istri), *absyara* (to receive pleasure from good new- with ب of thing; menerima kesenangan dari berita/kabar gembira), *istabsyara* (to rejoice, especially in good new- with ب ; menggembirakan, sepesial dalam kabar yang baik).⁸

Kata *basyar* bisa diartikan manusia atau penciptaan manusia baik itu satu orang atau banyak. Pendapat Ibnu Saidah *basyar* adalah manusia satu dan banyak, laki-laki dan perempuan sama saja. Namun jika menunjukkan pada dua orang *basyaraini* (dalam Al-Quran), maka jamaknya adalah *absyāru*. *Basyaratu* sesuatu yang diatas kulit kepala, wajah, dan jasad dari manusia, yaitu yang diatasnya rambut, dikatakan *basyaratu* itu adalah daging (kulit). Pendapat Ibnu Bazarji *al-basyaru* jamaknya *basyarah* jadi maknanya sudah jelas yaitu kulit. Manusia diidentikan dengan kulit dan disebut *basyar* karena kulit manusia berbeda dengan kulit binatang lainnya.⁹

Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *basyar* sendiri dan derivasinya dapat dipetakan sebagai berikut:

a) Kata *basyar* dalam bentuk *mufrad* disebutkan 36 kali, baik dalam bentuk harakat nashab, rafa', dan majrur. Kata

⁶Abdullah Abbas Nadwi, *Vocabulary of the Holy Qur'an*. IQRA International Education Foundation, Jeddah 1983.

⁷Ahmad Wrson Munawwir, *al-Munawwir(Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984. hal: 92-93.

⁸John Penrice, B.A., *Dictionary and Glossary of the Koran (سلكى البيان فى مناقب القرآن)*, Curzon Press, London and Dublin, 1873.

⁹ Al-Imāmu 'alāmatu Jamālu ad-Dīn Abi al-Fadli M.M. *Lisanul Arabi(لسان العرب)*, jilid 4. Daarul Kitab Al-'Alamiyah. Mesir.

tersebut terdapat dalam surah: kata *basyar* bentuk *mufrad* dalam harakat nashab; Hud: 27, Yusuf: 31, al-Hijr: 28, al-Isra': 93 dan 94, Maryam: 17, al-Mu'minin: 34, al-Furqan: 54, Sad: 71, dan Al-Qamar: 24. Sedangkan kata *basyar* yang berbentuk *mufrad* dalam tataran harakat marfu' terdapat dalam surah: Ali 'Imran: 47, al-Ma'idah: 18, Ibrahim: 10-11, an-Nahl: 103, al-Kahfi: 110, Maryam: 20, al-Anbiya': 3, al-Mu'minin: 24 dan 33, asy-Syuura': 154 dan 186, ar-Rum: 20, Yasiin: 15, Fussilat: 5, dan at-Thalaq:6. Dan yang berharakat majrur dalam bentuk *mufrad* terdapat dalam surah: Ali 'Imran: 79, al-An'am: 91, al-Hijr: 33, Maryam: 26, al-Anbiya': 34, asy-Syuura': 51, dan al-Muddassir: 25, 29, 31, dan 36.

- b) Sementara itu, kata *basyar* dalam bentuk *mutsana* (بشرين) dalam al-Quran hanya disebutkan satu kali yaitu terdapat dalam surah al-Mu'minin: 47.
- c) Kata *basyar* dalam bentuk jamak mudzakar salim (rafa, nasab dan jar) dan jamak muanas salim, di antaranya:
 - a) Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang menunjukkan jamak mudzakar salim bentuk nasab dan jar (مبشرين) dengan ciri ي dan ن terdapat dalam surah Al-Baqarah: 213, An-Nisaa: 165, dan Al-Kahfi: 56. b) Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang menunjukkan jamak mudzakar salim bentuk rafa' (يشتبشرون) dengan ciri و dan ن terdapat dalam surah Al-Imran: 170-171, at-Taubah: 124, Al-Hijr: 54, Ar-Rum: 48, Az-Zumar: 45. c) Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang menunjukkan jamak muanas salim bentuk (مبشرات) dengan ciri alif (ا) dan ta' (ت) terdapat dalam surah Ar-Rum: 46.
- d) Kata *basyar* dalam bentuk jamak yang di-idhafat-kan dengan kata ganti orang ke-tiga (يبشرون, يبشرون) terdapat dalam

surah At-Taubah ayat 21 berbentuk يبشرون Ali-Imrân: 21, al-Taubah: 34, al-Insyiqaaq: ayat 24 berbentuk فبشرون

Kata *basyar* yang paling dominan dipakai dalam al-Quran adalah bentuk *al-basyaru* yang merujuk pada makhluk hidup yang dinamai "manusia" dan terkadang dimaknasi sebagai orang dewasa. Pemaknaan ini sangat tergantung pada konteks kalimat dan budaya dari penggunaan kata tersebut, baik secara *sintagmatik* maupun *paradigmatik*. Kata *basyar* dalam bentuk *al-busyra/basyir* (kabar gembira) kata ini juga tergantung redaksi dan makna yang dikandung oleh ayat. Misalnya, adakalanya referent yang dituju oleh kata *basyir* adalah Muhammad, al-Quran, atau putra Ya'qub.¹⁰

Menurut Aisyah Bint Syathi, kata *basyar* dalam al-Qur'an mengacu pada makna "anak keturunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian *basyar* mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan. Dari 35 ayat al-Qur'an yang menggunakan *basyar*, 25 di antaranya adalah menyangkut sisi kemanusiaan pada rasul dan nabi dengan dilengkapi teks yang menunjukkan kata perumpamaan *ka* (seperti). Kata *basyar* yang menunjukkan kesamaan sisi kemanusiaan rasul dengan kesamaan kemanusiaan orang kafir disebut dalam al-Qur'an di 13 tempat, baik melalui kutipan langsung maupun melalui pernyataan orang-orang kafir yang mendustakan kenabian dan kerasulan, bahwa para nabi dan rasul, secara fisik, mempunyai kesamaan fisikal dan biologis sebagaimana manusia lainnya.

b. Al-Nâs, al-Ins, dan al-Insân

Kata *al-nâs* yang disebut dalam al-Qur'an pada 24 tempat, dengan tegas

¹⁰Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedi Al-Quran (Dunia Islam Modern)*, PT. Dana Bhakya Primayasa. Yogyakarta, 2002-2003. Jilid A-B-C.

menunjukkan nama jenis makhluk hidup bagi keturunan Adam atau menunjuk pada keseluruhan makhluk hidup secara mutlak. Sedangkan kata *ins* dan *insân*, sebagai dua kata yang musytarak (mempunyai sisi kesamaan), memiliki makna "jinak" yang berantonim dengan makna "liar".

Kata *al-ins* selalu disebut bersamaan dengan kata *jin* (sebagai antonimnya). Beberapa ayat menggunakan kata *al-ins*, seperti dalam QS al-An'âm ayat 112, 127, dan 130, dipergunakan untuk menunjukkan arti "tidak liar" atau "tidak biadab", dalam artian tidak bersifat metafisik (bebas, karena tidak mengenal ruang dan waktu), melainkan manusia sebagai *al-ins* terkerangkakan oleh ruang dan waktu.

Sedangkan kata *al-insân*, pada satu sisi memiliki makna yang sama dengan *al-ins* yakni untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang "tidak liar", yakni terbatas oleh ruang dan waktu. Secara spesifik makna *al-insân*, menurut Aisyah Bint Syathi, merujuk pada tingginya derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di atas bumi dan mampu memikul akibat-akibat *taklif* (tugas keagamaan), serta memikul amanat. Hal ini dapat dilakukan manusia karena manusia memiliki keistimewaan ilmu, pandai berbicara, mempunyai *qalb*, dan kemampuannya untuk berfikir. Kemampuan inilah yang menempatkannya lebih tinggi derajatnya dibanding makhluk Allah lainnya.

2. Ancaman Covid -19 Terhadap Kehidupan Manusia

Pada awal tahun 2020 Januari lalu, dunia dihebohkan dengan sebuah temuan kasus wabah penyakit menular yang sangat berbahaya dan mengancam jutaan umat manusia yakni munculnya wabah *Corona Desease Virus -19* atau disebut *Covid-19*, diduga sumber virus ini berasal dari kota Wuhan di China. Kasus pandemic virus ini menjangkiti hampir 200 negara di dunia

dan menyebabkan lumpuhnya dunia ekonomi dan sosial dalam masyarakat dunia, tidak terkecuali Indonesia. Tercatat data yang di rilis oleh WHO (hingga 26 Agustus 2020) saat tulisan ini di buat, total kasus Covid -19 di dunia sudah menembus 24.031.320 (sekitar 24 juta jiwa) yang terkonfirmasi . dari jumlah tersebut sebanyak 16.579.882 (16.5juta jiwa) pasien telah sembuh, dan 822.233 orang meninggal dunia. Sebagian besar negara di dunia masih melaporkan adanya kasus baru virus Covid -19 yang dikonfirmasi di wilayahnya masing-masing. Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dalam kasus kematian akibat Covid-19 yakni mencapai 183.501 orang , disusul Brazil mencapai 117.665 orang, kemudian peringkat ketiga India dengan tingkt kematian mencapai 60 .629 orang.

Di Indonesia sendiri berada di urutan peringkat 23 di dunia , dengan jumlah kasus tercatat selama hampir 6 bulan terakhir sejumlah 162.884 orang, sejak kasus pertama diumumkan pada 2 Maret 2020 oleh Pemerintah Indonesia melalui Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (Satgas Covid-19). Sebanyak 7.064 orang meninggal dunia , pasien sembuh sejumlah 118,575 orang.

Akibat adanya penyebaran Covid-19, berbagai cara dilakukan dan Pemerintah Indonesia melalui Satgas Penanganan Covid-19, memberlakukan strategi pemutusan mata rantai penularan covid melalui *Social Distancing (Lock Down)* dan *Physical Distancing (Work From Home)* atau Karantina Mandiri. Namun kedua metode ini dianggap memiliki dampak sangat buruk terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara sehingga negara banyak mengalami kerugian dan kemerosotan di berbagai sector terutama sector ekonomi. Alhasil pemerintah kemudian terpaksa memberlakukan situasi baru *Herd Immunity (Perang melawan virus)* dengan

membuka kembali area-area yang memungkinkan ekonomi tumbuh normal kembali, maka diberlakukan apa yang disebut *New Normal*. Konsep penanggulangan ini meniscayakan masyarakat untuk beraktifitas seperti biasa namun terikat oleh peraturan satgas covid-19 yakni tetap menjaga jarak, mengenakan masker dan tidak berada pada kerumunan.

Terlepas dari segala usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dunia, untuk menolak dan menanggulangi pandemic virus ini, meski sampai saat ini belum ditemukan obat paling efektif untuk mengobatinya, paling tidak, masyarakat berharap dan menunggu ditemukannya obat paling efektif agar virus ini tak menjadi momok menakutkan bagi manusia. Bukan malah berkurang sejak diberlakukannya berbagai metode penanggulangan, justru korban terpapar covid-19 ini makin tambah berjatuh dan hampir merata di seluruh dunia. Sambil menunggu informasi ditemukannya obat secara efektif untuk virus covid 19 ini, ada baiknya melihat bagaimana Al Qur'an telah menggambarkan banyak sekali kisah-kisah berbagai penyakit berbahaya semacam virus covid 19 ini, dan sebelum Covid-19 muncul dan mewabah, sebelumnya masyarakat dunia sudah mengenal virus-virus yang sama berbahayanya seperti misalnya Antrax, flu burung, flu babi, HIV dan sebagainya. Lalu bagaimana al Qur'an menjelaskan contoh kisah-kisah berbagai penyakit yang mematikan akibat dari kebodohan dan ketidak tahuan manusia sehingga manusia mengalami kepanikan, ketakutan dan bahkan kebinasaan. Dalam Al Qur'an Allah telah mencontohkannya secara gamblang kisah dan kejadian umat-umat atau masyarakat terdahulu untuk dijadikan pelajaran oleh masyarakat dunia, diantara kisah-kisah tersebut diantaranya: Peristiwa penyakit yang memusnahkan kaum Tsamud, Kasus Tentara Israil dan Jalut, Kasus Pasukan Gajah.

3. Isyarat Al-qur'an Menghadapi Corona

Menurut konsepsi al-Qur'an, tidak satu pun manusia sepanjang hidupnya yang terbebas dari ujian/cobaan Allah. Firman Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِنَّا نُرْجِعُونَ ﴿٣٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian/cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiyaa' [21]: 35).

وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ .

Dan Kami berikan ujian/cobaan kepada mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)..”(QS. al-A'raaf [7]: 168).

Berikut hadis riwayat al-Bukhari: *Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: saya mendengar Ibrahim bin Sa'd, berkata: saya mendengar Usamah bin Zaid, bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata: "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata; "Benar" (al-Nasir, Muhammad Zuhair ibn Nasir, 1422 H.).*

D. Simpulan

Dari segala usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dunia, untuk menolak dan menanggulangi

pandemic virus ini, meski sampai saat ini belum ditemukan obat paling efektif untuk mengobatinya, paling tidak, masyarakat berharap dan mnunggu ditemukannya obat paling efektif agar virus ini tak menjadi momok menakutkan bagi manusia dan senantiasa melakukan ikhtiar sesuai dengan petunjuk-petunjuk al-quran dan sunnah Nabi SAW dengan melakukan sebagai berikut:

- a. Sikap terbaik perlu diambil untuk menangkal Wabah:
 1. Ber-ikhtiar menghindarinya dengan memperhatikan hukum kausalitas Sunnatullah.
 2. Bertawakkal sepenuhnya kepada Allah.(QS Ali Imran: 59-60)
 3. Jangan melupakan Allah SWT sebagai pencipta segalanya
 4. Berdoa disertai kesabaran dan istiqamah mengerjakan shalat, serta diiringi keyakinan akan dikabulkan Allah SWT. (Tidak ada sesuatu yang lebih besar pengaruhnya di sisi Allah selain do'a." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Ahmad).
- b. Sikap Terbaik Menghadapi corona berdasarkan wahyu
 1. Melakukan Isolasi adalah pemisahan orang sakit dengan penyakit menular dari orang yang tidak terinfeksi untuk melindungi orang yang tidak terinfeksi, dan biasanya terjadi di rumah sakit
 2. Melakukan Karantina berarti pembatasan pergerakan orang yang diduga telah terkena penyakit menular tetapi tidak sakit, baik karena mereka tidak terinfeksi atau karena mereka masih dalam masa inkubasi;
 3. Melakukan social distancing dirancang untuk mengurangi interaksi antara orang-orang dalam komunitas yang lebih luas, di mana individu mungkin tertular tetapi belum diidentifikasi sehingga belum terisolasi.
- c. Tujuan dari adanya ujian/cobaan adalah,
 1. Agar kembali kepada kebenaran yang berasal dari Allah SWT

2. Agar terus menerus berlomba untuk menghadirkan karya-karya terbaik dalam hidupnya. (QS. al-Mulk [67]: 2).
3. Agar Allah SWT mengetahui siapakah di antara hamba-Nya yang bersungguh-sungguh dalam berjuang dan bersikap sabar dalam perjuangan."(QS. Muhammad [47]: 31).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Abbas Nadwi, *Vocabulary of the Holy Qur'an*. IQRA International Education Foundation, Jeddah 1983.
- Ahmad Wrson Munawwir, *al-Munawwir(Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, 1984. hal: 92-93.
- Al-Imāmu 'alāmatu Jamālu ad-Dīn Abi al-Fadli M.M. *Lisanul Arabi*(لسان العرب), jilid 4. Daarul Kitab Al-'Alamiyah. Mesir.
- Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam, Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, Bandung, PT Symbiosis Rekatama Media, 2017
- Agus effendi, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, bandung, Itqon, 1994
- Erich Fromn, *Masyarakat Yang sehat*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al Qur'an*, Bandung, Penerbit Pustaka, 1996
- Fuad, Amsyari, *Strategi Perjuangan Umat Islam Indonesia*, Bandung, Mizan, 1990
- John Penrice, B.A., *Dictionary and Glossary of the Koran* (سلكى البيان فى مناقب القرآن), Curzon Press, London and Dublin, 1873.
- Musthafa As-Siba,I, *Sistem Masyarakat Islam*, Jakarta, Pustaka Al Hidayah, 1987

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Mizan, Bandung, Cet-XII, 1996
- Moh. Yusni Amru Ghozaly, (penj.), *Ikhtisar Ihya Ulumuddin*, Jakarta, Wali Pustaka, 2017
- Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional, Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-Nilai KeIslaman*, Jakarta, PT Gramedia Jakarta, 2014
- Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedi Al-Quran (Dunia Islam Modern)*, PT. Dana Bhakya Primayasa. Yogyakarta, 2002-2003. Jilid A-B-C.
- Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation & Commentary*, Indianapolis: American Trust Publication, 1977

